

HUBUNGAN PEMBERIAN MPASI LOKAL, FREKUENSI PENYAKIT INFEKSI DAN INDEKS MASA TUBUH ANAK USIA 6-24 BULAN DI PUSKESMAS WAIPARE, KABUPATEN SIKKA NUSA TENGGARA TIMUR

Yosepha M.G Gurang¹, Yulia Wahyuni¹, Laras Sitoayu¹, Kharizka Citra Palupi¹, Yuges Saputri¹

Jurusan Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul

ABSTRAK

Latar Belakang: Gizi berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak karena gizi merupakan sumber tenaga, sumber zat pembangun dan pengatur dalam tubuh. keseimbangan antara asupan dan kebutuhan serta zat-zat yang masuk ke dalam tubuh menentukan status gizinya. Status gizi dibagi menjadi tiga kategori yaitu: gizi kurang, gizi normal, gizi lebih. di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berdasarkan data Riskeddas tahun 2013 menunjukkan hasil prevalensi baduta yang mengalami kekurangan gizi sebesar 33,0%, terdiri dari gizi buruk 11,5% dan gizi kurang 21,5%

Tujuan: Mengetahui hubungan pola pemberian MPASI lokal terhadap indeks masa tubuh anak usia 6-24 bulan di puskesmas waipare, kabupaten sikka Nusa Tenggara Timur

Metode: Penelitian menggunakan desain penelitian *Korelasi pearson dan rank spearman* yang mempelajari hubungan dua variabel atau lebih

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara asupan energi dengan indeks masa tubuh ($pValue=0,0001$), ada hubungan antara asupan karbohidrat dengan indeks masa tubuh ($pValue=0,049$), ada hubungan antara asupan protein dengan status gizi ($pValue=0,0027$), ada hubungan antara asupan lemak dengan indeks masa tubuh ($pValue=0,021$) ada hubungan antara asupan kalsium dengan indeks masa tubuh ($pValue=0,049$), ada hubungan antara asupan zat besi dengan indeks masa tubuh ($pValue=0,04$), ada hubungan antara asupan vitamin c dengan status gizi ($pValue=0,028$) ada hubungan antara asupan vitamin a dengan indeks masa tubuh ($pValue= 0,048$), ada hubungan antara frekuensi makan dengan indeks masa tubuh ($pValue=0,01$), ada hubungan antara frekuensi penyakit infeksi dengan indeks masa tubuh ($pValue=0,01$)

Kesimpulan: Pemberian MPASI lokal, frekuensi penyakit infeksi memiliki hubungan dengan indeks masa tubuh anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Waipare Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur

Kata Kunci: frekuensi makan, pemberian MPASI, penyakit infeksi, status gizi

¹Program Studi Ilmu Gizi UEU (Universitas Esa Unggul)

PENDAHULUAN

Gizi merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi dan anak. Mengingat manfaat gizi dalam tubuh dapat membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mencegah terjadinya berbagai penyakit akibat kekurangan gizi (Almatsier, 2009). Gizi juga dapat membantu dalam aktifitas sehari-hari karena gizi sebagai sumber tenaga, sumber zat pembangun dan pengatur dalam tubuh (Hidayat, 2005).

Asupan makanan dan penyakit infeksi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi indeks masa tubuh (Suhardjo, 2003). Kedua faktor ini mempunyai hubungan secara sinergis dimana zat gizi yang kurang dapat menyebabkan daya tahan tubuh rendah sehingga mudah terkena infeksi, sebaliknya infeksi penyakit dapat menyebabkan kekurangan gizi (Soekirman, 2000). Penyakit infeksi dapat berupa diare dan ISPA. Penyakit diare terjadi karena adanya alergi, malabsorpsi pada makanan salah satunya dalam pemberian MPASI, keracunan makanan dan lain-lain (Depkes RI, 2008), sedangkan ISPA merupakan penyebab terpenting penyakit pada anak (Pore, 2010).

Hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2013, prevalensi status gizi anak berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) tahun 2013 di Indonesia sebesar 19,6%, terdiri dari 5,7% gizi buruk dan 13,9% gizi kurang. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) berdasarkan data Riskedas tahun 2013 menunjukkan hasil prevalensi baduta yang mengalami kekurangan gizi sebesar 33,0%, terdiri dari gizi buruk 11,5% dan gizi kurang 21,5%. Berdasarkan data sekunder yang diambil dari Puskesmas Waipare Kabupaten Sikka, menunjukkan prevalensi baduta berdasarkan berat badan menurut umur (BB/U) tahun 2015 sebesar 26,69%.

Secara umum terdapat dua jenis MPASI yaitu hasil pengolahan pabrik atau disebut MPASI pabrikan, dan yang diolah di rumah disebut MPASI lokal. Makanan Pendamping ASI (MPASI) Lokal merupakan salah satu jenis makanan pendamping yang dibuat dengan bahan makanan yang murah dan mudah di dapat serta terjangkau di daerah setempat (Depkes, 2006).

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa asupan makan dan penyakit infeksi dapat mempengaruhi indeks masa tubuh anak. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan agar dapat diketahui hubungan pemberian MPASI lokal, frekuensi penyakit infeksi dan indeks masa tubuh anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Waipare, Kabupaten Sikka NTT.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Waipare Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Sampel penelitian ini adalah anak usia 6-24 bulan. Populasinya adalah seluruh pasien rawat inap yang berjumlah 50 responden. Data diperoleh dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian *crosssectional*. Data dari variabel dianalisis dengan menggunakan uji *Korelasi pearson dan rank spearman*. Teknik pengambilan data menggunakan *Semi-FFQ* dan wawancara.

HASIL

Dari tabel 1 dibawah diketahui bahwa rata-rata usia ibu 33 tahun, sedangkan untuk anak rata-rata berusia 16 bulan, untuk asupan energi rata-rata 986 g/hari, asupan KH rata-rata anak mengonsumsi 167 g/hari, rata-rata asupan protein 31,8 g/hari, sedangkan untuk asupan lemak rata-ratanya 44,4 g/hari, untuk asupan kalsium rata-rata anak mengonsumsi 129 mg/hari, rata-rata konsumsi asupan zat besi 9,6 mg/hari, untuk asupan vitamin C rata-ratanya 79,2 mg/hari, rata-rata asupan vitamin A 156 mg/hari, dan untuk IMT rata-ratanya -0,91.

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Mean	Std	Min	Max
Usia Ibu	33	31	19	55
Usia anak	16	15,5	6	24
Energi	986	598	350	2500
KH	167	118	500	850
Protein	31,8	30,9	5,5	100,5
Lemak	44,4	27,1	14,5	100
Kalsium	129	1,8	50	650
Zat Besi	9,6	3,4	5,5	25,5
Vit.C	79,2	45,1	35,5	198,2
Vit.A	156,4	142,9	10,5	650
IMT	-0,91	-0,90	-2,50	1,30

Dari tabel 2 dibawah diketahui bahwa sebagian besar ibu berpendidikan SMA (40%), dalam tingkat pendapatan didominasi oleh responden dengan penghasilan sebanyak Rp. 500.000-1.000.000 (70%), dari 50 responden 29 responden berjenis kelamin laki-laki dan 21 responden berjenis kelamin perempuan, pada frekuensi makan 33 responden memiliki frekuensi makan 2 kali sehari dan 17 responden lainnya memiliki frekuensi makan 4 kali sehari, untuk penyakit infeksi responden yang jarang menderita penyakit infeksi berjumlah 47 responden (64%) dan yang sering menderita penyakit infeksi berjumlah 3 responden (6%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	N	%
Pendidikan		
SD	14	28
SMP	13	26
SMA	20	40
PT	3	6
Pendapatan		
≤ Rp.500.000	6	12
Rp.500.000-1.000.000	35	70
Rp. 1.000.000-2.000.000	9	18
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	29	58
Perempuan	21	42
Frek. Makan		
2 kali sehari	33	64
4 kali sehari	17	34
Peny. Infeksi		
1 bln, < 3 hari	47	94
1 bln, > 3 hari	3	6

Dari tabel 3 dibawah diketahui bahwa terdapat hubungan antara asupan energi dengan IMT ($p=0,0001$), pada asupan KH juga terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,013$), untuk asupan Protein terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,027$), asupan lemak juga terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai ($p=0,021$), asupan kalsium sendiri juga terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,049$), untuk asupan zat besi juga terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,049$), asupan vitamin C juga memiliki hubungan yang signifikan dimana nilai ($p=0,028$), asupan vitamin A juga memiliki hubungan yang signifikan dengan IMT ($p=0,048$), pada frekuensi maka juga terdapat hubungan yang signifikan ($p=0,018$), dan untuk penyakit infeksi juga terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai ($p=0,010$).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Sig	R
Asupan Energi	0,0001	0,604
Asupan KH	0,013	0,351
Asupan P	0,027	0,313
Asupan L	0,021	0,325
Asupan Kalsium	0,049	0,289
Asupan Zat Besi	0,049	0,279
Asupan Vit.C	0,028	0,311
Asupan Vit.A	0,048	0,281
Frek makan	0,018	0,332
Peny. Infeksi	0,010	0,363

PEMBAHASAN

Hubungan antara asupan energi dengan indeks masa

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Korelasi Pearson* diperoleh nilai p value = 0,000 yang berarti ada hubungan yang kuat antara asupan energi dengan indeks masa tubuh artinya semakin tinggi asupan energi maka semakin baik pula status gizi anak usia 6-24 bulan dipuskesmas waipare.

Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. status gizi baik atau optimal terjadi bila tubuh

memperoleh zat-zat gizi yang cukup yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin (Almatsier,2006).Tubuh membutuhkan pasokan energi atau kalori yang terus menerus.Tanpa adanya energi, fungsi tubuh yang penting tidak mungkin dapat berjalan.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 50 responden rata-rata anak memiliki tingkat asupan energi yang cukup dengan status gizi normal.Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa anak yang memiliki asupan energi yang cukup berpeluang besar untuk memiliki Indeks masa Tubuh yang normal.Asupan energi anak di Puskesmas Waipare sudah memenuhi standar berdasarkan AKG 2013.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh armina hartati 2008 tentang tingkat asupan energi dan protein dengan status gizi bayi usia 6-23 bulan, hasil analisis bivariat menunjukkan signifikan secara statistik dengan nilai p value = 0,000 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara asupan energi dengan status gizi.

Hubungan antara karbohidrat dengan indeks massa tubuh

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Korelasi Pearson* diperoleh nilai p value = 0,049 yang berarti ada hubungan antara asupan karbohidrat dengan status gizi artinya semakin tinggi asupan karbohidrat maka semakin baik pula status gizi anak usia 6-24 bulan dipuskesmas waipare.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan

menggunakan semi FFQ bahwa 50 responden memiliki asupan karbohidrat yang baik dan Indeks Masa Tubuh yang baik. Hubungan dalam hal penelitian ini terjadi karena terpenuhinya asupan karbohidrat pada anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Waipare.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh romalia helmi (2012) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada balita di puskesmas margototo, hasil analisis bivariat menunjukkan signifikan secara statistik dengan nilai p value = 0,004 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara asupan karbohidrat dengan status gizi.

Hubungan antara asupan protein dengan indeks masa tubuh

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Korelasi Pearson*diperoleh nilai p value = 0,027 yang berarti ada hubungan antara asupan protein dengan status gizi artinya semakin tinggi asupan protein maka indeks masa tubuh anak akan semakin baik. Pada penelitian ini juga asupan protein yang dikonsumsi oleh anak-anak di Puskesmas Waipare sudah terpenuhi dengan baik sesuai dengan AKG 2013.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa 50 responden memiliki asupan protein yang baik dan indeks masa tubuh yang baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa anak yang memiliki asupan protein yang cukup akan memiliki indeks masa tubuh yang baik. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi asupan protein yang cukup, salah satunya adalah dari orang tua atau keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2012) tentang hubungan asupan energi dan zat gizi makro dengan status gizi pada anak usia 1-5 tahun di provinsi DKI Jakarta, hasil analisis bivariat menunjukkan signifikan secara statistik dengan nilai p value = 0,02 yang berarti ada hubungan yang bermakna antara asupan protein dengan status gizi. Selain itu pendapat dari (Suhardjo, 2003) juga sejalan yang menyatakan bahwa status gizi atau tingkat konsumsi pangan merupakan bagian terpenting dari status kesehatan seseorang.

Hubungan antara asupan lemak dengan indeks masa tubuh

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Korelasi Pearson* diperoleh nilai p value = 0,021 yang berarti ada hubungan antara asupan lemak dengan indeks masa tubuh artinya asupan lemak yang cukup dapat meningkatkan status gizi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa 50 responden anak usia 6-24 bulan memiliki asupan lemak yang baik dan indeks masa tubuh yang normal. Asupan lemak dalam keseharian anak-anak di Puskesmas Waipare sudah tergolong baik apabila dibandingkan dengan AKG 2013, dimana asupan lemak anak-anak di Puskesmas Waipare didapatkan dari hasil olahan makanan yang dimakan setiap harinya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gemili (2011) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara asupan karbohidrat, protein dan lemak dengan status gizi anak balita di Kelurahan Asemrowo, analisis bivariat menunjukkan signifikan

secara statistik dengan nilai p value = 0,021 yang berarti ada hubungan antara asupan lemak dengan status gizi.

Hubungan antara asupan kalsium dengan indeks masa tubuh

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Korelasi Pearson* diperoleh nilai p value = 0,049 yang berarti ada hubungan antara asupan kalsium dengan indeks masa tubuh artinya asupan kalsium yang cukup dapat meningkatkan indeks masa tubuh yang baik.

Konsumsi kalsium yang tidak lebih dari 2500 mg perhari masih bisa ditoleransi oleh tubuh, dengan cara mengeluarkannya melalui keringat, urin dan feses, maka konsumsi kalsium hendaknya tidak lebih dari 2500 mg sehari. Kelebihan kalsium dapat menyebabkan batu ginjal atau gangguan ginjal. Disamping itu dapat menyebabkan konstipasi (susah buang air besar). Kelebihan kalsium bisa terjadi bila menggunakan suplemen kalsium (Almatsier, 2004).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Latifah (2015) tentang hubungan asupan kalsium dengan status gizi pada anak sd kelas 1, hasil analisis bivariat menunjukkan signifikan secara statistik dengan nilai p value = 0,03 yang berarti ada hubungan antara asupan kalsium dengan status gizi.

Hubungan antara zat besi dengan indeks masa tubuh

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Korelasi Pearson* diperoleh nilai p value = 0,04 yang berarti ada hubungan antara asupan zat besi dengan indeks masa tubuh artinya asupan zat besi

yang cukup dapat meningkatkan status gizi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan bahwa rata-rata 50 responden mengonsumsi asupan zat besi dengan baik dan memiliki indeks masa tubuh yang baik. Pada penelitian ini, asupan zat besi yang paling banyak dikonsumsi didapatkan dari bahan pangan yang ada dan mudah di dapat di daerah setempat, misalnya sayur bayam, kangkung, daun singkong, daun katuk, daun marungga, kuning telur dan kacang-kacangan.

Kekurangan zat besi menyebabkan anemia defisiensi zat besi. Terjadinya anemia defisiensi besi juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya kandungan zat besi dalam makanan sehari-hari, penyerapan zat besi dari makanan yang sangat rendah, adanya zat-zat yang menghambat penyerapan zat besi, dan adanya parasit di dalam tubuh seperti cacing tambang atau cacing pita, diare, atau kehilangan banyak darah akibat kecelakaan atau operasi (Regina, 2007).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismiati (2016) tentang hubungan asupan mikronutrien dan status gizi anak usia 2-5 tahun di wilayah posyandu gonilan, hasil analisis bivariat menunjukkan signifikan secara statistik dengan nilai p value = 0,02 yang berarti terdapat hubungan antara asupan zat besi dengan status gizi.

Hubungan antara vitamin C dengan indeks masa tubuh

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Korelasi Pearson* diperoleh nilai p value =

0,028 yang berarti ada hubungan antara asupan Vitamin C dengan indeks masa tubuh artinya asupan Vitamin C yang cukup dapat meningkatkan status gizi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan semi FFQ di dapatkan bahwa 50 responden rata-rata memiliki asupan vitamin C yang baik dan juga status gizi yang baik. Asupan vitamin C yang dikonsumsi oleh anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Waipare bukan saja dari sayur-sayuran tetapi juga dari buah-buahan yang dimakan. Sayuran dan buah-buahan yang sering dikonsumsi di daerah tersebut tomat, bayam, buah jeruk, buah pepaya, jambu.

Tubuh dapat menyimpan hingga 1500 mg vitamin C bila dikonsumsi mencapai 100 mg/hari. Status vitamin C di dalam tubuh ditetapkan melalui tanda-tanda klinik dan pengukuran kadar vitamin C di dalam darah. Tanda-tanda klinik antara lain, perdarahan gusi dan perdarahan kapiler di bawah kulit. Tanda-tanda dini kekurangan vitamin C dapat diketahui apabila kadar vitamin C darah di bawah 0,20 mg/dl (Sunita, 2004).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismiati (2016) tentang hubungan asupan zat gizi dengan status gizi pada anak usia 3-6 tahun, hasil analisis bivariat menunjukkan signifikan secara statistik dengan nilai p value = 0,03 yang berarti terdapat hubungan antara vitamin C dengan status gizi.

Hubungan antara vitamin A dengan indeks masa tubuh

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Korelasi Pearson* diperoleh nilai p value =

0,048 yang berarti ada hubungan antara asupan Vitamin A dengan indeks masa tubuh artinya asupan Vitamin A yang tinggi dapat meningkatkan status gizi yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa 50 responden rata-rata memiliki asupan vitamin A yang cukup dan status gizi yang baik. Hal ini sejalan dengan pentingnya peran vitamin A dalam fungsi sistem imunitas bawaan maupun perolehan dan mempertahankan integrasi mukosa (Berdanier, 2009), juga diperlukan dalam ekspresi gen di selular baik di level transkripsi maupun transisi (Harland, 2005).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roswita (2015) tentang hubungan asupan zat gizi mikro terhadap status gizi anak usia 1-5 tahun di wilayah kerja puskesmas pabelan, hasil analisis bivariat menunjukkan signifikan secara statistik dengan nilai p value = 0,023 yang berarti terdapat hubungan antara asupan vitamin A terhadap status gizi.

Hubungan antara frekuensi makan dengan indeks masa tubuh

Frekuensi makan sangat berkaitan dengan status gizi, dimana frekuensi makan yang baik akan meningkatkan status gizi, sebaliknya frekuensi makan yang tidak baik akan menurunkan status gizi (Soekirman, 2000). Frekuensi pemberian makan adalah frekuensi berapa kali perhari pemberian makan, berapa kali dalam seminggu, berapa kali perbulan, setelah itu dibuat rata-rata harian (Widajanti, 2009).

Penelitian ini menunjukkan hasil uji statistik analisis *Rank Spearman* didapatkan bahwa

frekuensi makan dengan indeks masa tubuh memiliki hubungan yang signifikan yaitu frekuensi makan yang baik akan meningkatkan status gizi tubuh. Variabel presentasi frekuensi makan dan status gizi mempunyai hubungan yang cukup kuat dengan nilai koefisien korelasi positif yaitu nilai $p=0,018$.

Pada penelitian yang dilakukan pada anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Waipare rata-rata anak memiliki frekuensi makan yang berbeda-beda, ada yang memiliki frekuensi makan 2 kali sehari dan ada juga yang memiliki frekuensi makan 4 kali sehari. Pada penelitian ini diketahui bahwa anak yang memiliki frekuensi makan 2 kali sehari dimana anak tersebut diberikan selingan berupa susu dan juga makanan pendamping lain misalnya umbi-umbian yang di olah dengan cara di goreng maupun di kukus.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Geiby Waladow (2013) tentang hubungan pola makan dengan status gizi pada anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja puskesmas tompaso, hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa signifikan secara statistik dengan nilai $p=0,000$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pola makan dengan status gizi.

Hubungan antara frekuensi penyakit infeksi dengan indeks masa tubuh

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Rank Spearman* diperoleh nilai p value = 0,010 yang berarti ada hubungan antara frekuensi penyakit infeksi dengan indeks masa tubuh artinya semakin jarang anak terkena penyakit infeksi maka semakin baik pula indeks masa tubuh anak.

Timbulnya penyakit infeksi disebabkan oleh 2 hal yaitu transmisi langsung dan transmisi tidak langsung. Transmisi langsung merupakan penularan langsung oleh mikroba patogen ke pintu yang sesuai dari pejamu. Sebagai contoh adalah adanya sentuhan, gigitan, ciuman, atau adanya droplet nuclei saat bersin, batuk, berbicara atau saat transfusi darah dengan darah yang terkontaminasi mikroba patogen. Transmisi tidak langsung merupakan penularan mikroba patogen yang memerlukan media perantara baik berupa barang/bahan, air, udara, makanan/minuman.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di peroleh bahwa dari 50 responden yang sering terkena penyakit infeksi berjumlah 3 responden dan yang jarang terkena penyakit infeksi berjumlah 47 responden. berdasarkan dilapangan, penyakit infeksi ada juga yang diderita oleh anak yang berstatus gizi normal, karena di daerah tersebut sering terjadi pergantian musim sehingga ada anak yang terkena penyakit infeksi misalnya batuk, pilek, diare, demam, karena pada saat itu anak balita sangat rentang terkena penyakit infeksi.

Hasil penelitin ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ety (2009) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pertumbuhan balita usia 2-4 tahun di kelurahan salaman dengan jumlah 48 responden dengan hasil uji statistik p value= 0,003 yang berarti ada hubungan antara penyakit infeksi dengan pertumbuhan balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara asupan energi, asupan karbohidrat, asupan protein, asupan lemak, asupan kalsium, asupan zat besi, asupan vitamin C, asupan vitamin A, frekuensi makan dan frekuensi penyakit infeksi dengan indeks masa tubuh anak usia 6-24 bulan di Puskesmas Waipare.

Dari hasil penelitian peneliti ingin para ibu hendaknya lebih memperhatikan tumbuh kembang anaknya sehingga para anak usia 6-24 bulan dapat terhindar dari masalah-masalah yang tidak diharapkan dan juga ibu perlu memperhatikan makanan yang dikonsumsi keluarganya setiap hari bukan hanya sekedar makan saja tetapi juga lebih memperhatikan kandungan gizinya sehingga kebutuhan energi, karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral dapat terpenuhi dengan baik dan dapat mempertahankan status gizi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Asri. (2015). Hubungan Asupan Kalsium dengan Status Gizi pada Anak SD Kelas 1. *Vol. 14, No. 5: 55-60*.
- Depkes, R.I (2006). *Pedoman Umum Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) Lokal*. Jakarta: di akses tanggal 10 april 2015.
- Depkes, R. I. (2008). *Pengertian Balita*. Jakarta: Departemen Kesehatan Indonesia Jakarta : EGC.
- Dewi. (2012). Hubungan Asupan Energi dan Zat Gizi makro dengan Status Gizi pada Anak Usia 1-5 Tahun di Provinsi DKI Jakarta. *Vol. 8, No. 2*.
- Ety, D. (2009). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan

- Pertumbuhan Balita usia 2-4 Tahun Di Kelurahan Salaman. *Vol.5, No 10*
- Gemili. (2011). Hubungan Asupan lemak dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 Tahun. *Vol.10, No. 1: 25-27.*
- Hartati, A. (2008). Tingkat Asupan Energi dan Protein dengan Status Gizi bayi Usia 6-23 Bulan. *Volume IV, Nomor 1. April 2013. hlm 233-242*
- Helmi, R. (2012). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi pada Balita di Puskesmas Margototo. *Vol. 9, No. 1: 35-40.*
- Hidayat, A. (2005). *Pengantar Ilmu keperawatan Anak.* Jakarta: Salemba Medika.
- Nugraha, A. (2014). Asupan Vitamin A, Status Vitamin A dan Status Gizi Anak SD. *Volume. 28, No.2: 139-147.*
- Nurhandayani, D. S. (2014). Asupan Zat Besi dan Seng pada Bayi Usia 6-11 Bulan. *Vol. 25, No. 8: 55-60.*
- Risikesdas. (2013). *Status Anak Balita.* Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Risikesdas. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013 Provinsi Nusa Tenggara Timur.* Jakarta: kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Rismiati. (2016). Hubungan Asupan Mikronutrien dan Status Gizi Anak Usia 2-5 Tahun di Wilayah Posyandu Gonilan. *Vol.7 No.1, April 2015*
- Rismiati. (2016). Hubungan Asupan Zat Gizi dengan Status Gizi Pada Anak Usia 3-6 Tahun. *vol. 3 (no. 1) Januari 2015*
- Roswita. (2015). Hubungan Asupan Zat Gizi Mikro terhadap Status Gizi Anak Usia 1-5 Tahun di Puskesmas Pabelan. *Volume 1. Nomor 1. Agustus 2013*
- Soekirman. (2000). *Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat.* Jakarta: Depdiknas.
- Suhardjo. (2003). *Perencanaan Pangan dan Gizi.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Waladow, G. (2013). Hubungan Pola Makan Dengan Status Gizi Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Tompaso. *Volume 1, Nomor 2 . Juni 2011*